

SINTESIS TEORI INPUT HYPOTHESIS DAN OUTPUT HYPOTHESIS DALAM PENGEMBANGAN KEMAHIRAN BERBICARA BAHASA ARAB

Nur Kholis^{1*}, Syaiful Kiram², Erik Junaedi³

¹Program Doktor, Universitas Negeri Malang; ^{2,3}Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹brokholes@gmail.com; ²syaifulkiram3@gmail.com; ³erickelkayeli@gmail.com

*Corresponding author: brokholes@gmail.com

ABSTRACT

Arabic speaking proficiency is difficult to develop when instruction separates meaningful exposure from opportunities to use the language. This study critically synthesizes Krashen's Input Hypothesis and Swain's Output Hypothesis to formulate an integrative explanation of Arabic speaking development. It employed library research through an integrative literature review and thematic-comparative analysis. Fifty candidate journal articles were bibliographically audited; thirty-seven met the final relevance criteria and were included, comprising thirty-four studies directly related to Arabic speaking and three supporting second-language acquisition studies. Foundational and methodological works were examined separately. The synthesis indicates that comprehensible input supplies phonological, lexical, grammatical, pragmatic, and discourse resources, while a supportive affective climate increases the likelihood that such input is processed. Input alone, however, does not guarantee productive competence. Pushed output can prompt retrieval, gap detection, hypothesis testing, negotiation of meaning, and response to corrective feedback. These mechanisms may support fluency, accuracy, complexity, pronunciation, and lexical access when output is preceded by adequate input and followed by opportunities for repair and modified production. The proposed framework is cyclical: comprehensible input supports interaction; interaction creates a need for output; output generates noticing and feedback; and modified output identifies subsequent input needs. For Arabic instruction, the framework implies graded input, rehearsal, progressively demanding speaking tasks, selective feedback, functional language environments, and multidimensional assessment. Empirical and longitudinal testing remains necessary across proficiency levels and Arabic varieties.

Keywords: Input Hypothesis, Output Hypothesis, Arabic speaking proficiency, second language acquisition, integrative literature review

ABSTRAK

Kemahiran berbicara bahasa Arab sulit berkembang ketika pembelajaran memisahkan paparan bahasa yang bermakna dari kesempatan menggunakannya. Penelitian ini menyintesis secara kritis Input Hypothesis Krashen dan Output Hypothesis Swain untuk merumuskan penjelasan integratif mengenai perkembangan kemampuan berbicara bahasa Arab. Penelitian menggunakan metode kepustakaan melalui integrative literature review dan analisis tematik-komparatif. Sebanyak 50 artikel jurnal kandidat diaudit secara bibliografis; 37 artikel memenuhi kriteria relevansi akhir dan dianalisis, terdiri atas 34 penelitian yang langsung berkaitan dengan berbicara bahasa Arab dan tiga penelitian pendukung pemerolehan bahasa kedua. Karya fundamental dan metodologis dianalisis secara

terpisah. Sintesis menunjukkan bahwa input yang dapat dipahami menyediakan sumber fonologis, leksikal, gramatikal, pragmatis, dan wacana, sedangkan iklim afektif yang suportif meningkatkan kemungkinan input tersebut diproses. Namun, input saja tidak menjamin kompetensi produktif. Pushed output dapat mendorong pengambilan kembali unsur bahasa, penyadaran kesenjangan, pengujian hipotesis, negosiasi makna, dan respons terhadap umpan balik korektif. Mekanisme tersebut berpotensi mendukung kelancaran, ketepatan, kompleksitas, pengucapan, dan akses leksikal apabila output didahului input memadai serta diikuti kesempatan memperbaiki ujaran. Kerangka yang diajukan bersifat siklik: input mendukung interaksi, interaksi memunculkan kebutuhan berproduksi, output memicu noticing dan umpan balik, sedangkan modified output mengidentifikasi kebutuhan input berikutnya. Implikasi pedagogisnya meliputi input bertingkat, rehearsal, tugas berbicara berjenjang, umpan balik selektif, lingkungan bahasa fungsional, dan asesmen multidimensional. Pengujian empiris dan longitudinal tetap diperlukan pada berbagai tingkat kemahiran dan ragam bahasa Arab.

Kata Kunci: Hipotesis Input, Hipotesis Output, kemahiran berbicara bahasa Arab, pemerolehan bahasa kedua, tinjauan literatur integratif

A. Pendahuluan

Kemahiran berbicara merupakan kemampuan produktif yang menunjukkan apakah pengetahuan bunyi, kosakata, tata bahasa, dan fungsi pragmatis dapat digunakan untuk menyampaikan makna secara waktu nyata. Keberhasilannya tidak cukup diukur dari banyaknya kaidah yang diketahui, tetapi dari kelancaran, ketepatan, kompleksitas, keterpahaman pengucapan, akses leksikal, dan kemampuan menyesuaikan ujaran dengan lawan tutur. Oleh karena itu, mahārah al-kalām melibatkan pengetahuan linguistik, pemrosesan kognitif, kesiapan afektif, dan pengalaman interaksi.

Dalam pendidikan Indonesia dan Asia Tenggara, kemahiran tersebut

dikembangkan di pesantren, madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi dengan intensitas paparan serta tujuan program yang berbeda. Kajian komparatif menunjukkan bahwa konsistensi praktik, lingkungan bahasa, strategi pengajaran, dan dukungan kelembagaan menentukan luasnya kesempatan mahasiswa menggunakan bahasa Arab, meskipun desain tersebut tidak membuktikan hubungan kausal (Muhajir et al., 2026). Keselarasan tujuan, materi, aktivitas, dan asesmen juga menjadi syarat desain pembelajaran yang koheren (Sarbaini & Rahmi, 2024).

Pada banyak konteks, hafalan kosakata, penerjemahan, dan penjelasan kaidah masih lebih dominan daripada pemrosesan input lisan dan

produksi ujaran. Akibatnya, pembelajar dapat mengenali struktur dalam teks, tetapi mengalami jeda ketika berbicara, kesulitan mengambil kosakata, dan memilih konstruksi yang paling aman. Penelitian mengenai masalah percakapan mahasiswa nonpenutur asli mengaitkan hambatan tersebut dengan faktor linguistik, motivasi, kepercayaan diri, lingkungan, dan kesempatan praktik (Abdul Rahman et al., 2026).

Kecemasan berbicara memperumit persoalan tersebut. Ketakutan melakukan kesalahan, penilaian teman, dan tuntutan menghasilkan ujaran spontan dapat mempersempit perhatian serta mengurangi keberanian mencoba bentuk baru. Penelitian melaporkan hubungan antara kecemasan dan kemahiran berbicara, sementara ciri kepribadian dapat memengaruhi respons terhadap tugas lisan (Jumhana et al., 2025; Pratama et al., 2026). Temuan korelasional ini menegaskan pentingnya iklim aman, bukan bahwa kecemasan merupakan satu-satunya penyebab rendahnya performa.

Literatur pedagogi bahasa Arab menawarkan metode langsung, lingkungan bahasa, pembiasaan, pembelajaran kontekstual, materi percakapan, permainan, proyek, dan

media digital. Metode mubāsyarah memprioritaskan bahasa sasaran (N. Ritonga et al., 2024), sedangkan bi'ah lughawiyah memperluas praktik di luar kelas (Kasmantoni et al., 2022; Marlius et al., 2021). Studi pembiasaan dan program intensif menggambarkan peningkatan kesempatan produksi, tetapi sebagian besar bersifat deskriptif atau kualitatif sehingga tidak cukup untuk menyimpulkan efektivitas komparatif (Fitriyah et al., 2024; Ihwan et al., 2024).

Sebagian pendekatan menekankan persediaan bahasa sebelum produksi. Bahan ajar percakapan, buku teks harian, flipbook, audio, video, dan kursus daring menyediakan model bunyi, kosakata, struktur, serta fungsi komunikatif (Mohammed, 2022; Syahira & Zukhaira, 2026; Yasin et al., 2025; Zulharby et al., 2019). Pendekatan lain menekankan dialog, presentasi, panggung bahasa, peer teaching, dan proyek. Perbedaan tersebut menunjukkan perlunya penjelasan yang menghubungkan input, interaksi, dan produksi.

Kerangka Krashen perlu disebut secara tepat sebagai Monitor Model yang mencakup perbedaan acquisition-learning, Natural Order Hypothesis, Monitor Hypothesis, Input

Hypothesis, dan Affective Filter Hypothesis. Input Hypothesis menyatakan bahwa pemerolehan didorong oleh pemahaman pesan yang mengandung unsur sedikit melampaui kompetensi aktual atau $i+1$ (Krashen, 1982, 1985). Model ini berpengaruh karena memusatkan perhatian pada pemahaman makna, tetapi perbedaan acquisition-learning dan konsep $i+1$ dikritik karena sulit dioperasionalkan dan diuji secara falsifiabel (Gregg, 1984).

Dalam pembelajaran bahasa Arab, kontribusi perspektif tersebut ialah tuntutan agar materi dapat dipahami melalui konteks, visual, gestur, situasi, pengetahuan awal, dan pengulangan bermakna. Studi yang membaca pemerolehan berbicara melalui Krashen menekankan lingkungan, paparan, motivasi, dan hambatan afektif, tetapi merupakan interpretasi kontekstual, bukan pengujian eksperimental seluruh Monitor Model (Salmas et al., 2024). Media digital dapat memperluas input, tetapi nilainya bergantung pada tugas dan interaksi yang menyertainya (Abidah et al., 2026; M. K. Amrullah et al., 2024).

Pemahaman pesan tidak selalu menuntut pembelajar menghasilkan

bentuk yang belum dikuasai. Pembelajar dapat memahami melalui konteks tanpa mampu memproduksi struktur yang akurat. Swain (1985, 1995) mengemukakan bahwa pushed output dapat memicu kesadaran kesenjangan, pengujian hipotesis, dan refleksi metalinguistik. Istilah noticing dikembangkan secara lebih khusus oleh (Schmidt, 1990). Pemisahan atribusi ini penting agar mekanisme output, perhatian, dan interaksi tidak dilebur menjadi satu teori.

Dalam praktik bahasa Arab, fungsi output muncul ketika pembelajar memilih pola morfologis, menyusun sintaksis, mengartikulasikan bunyi, atau menyesuaikan ragam agar pesan dipahami. Panggung bahasa, dialog, peer teaching, experiential learning, dan pembelajaran komunikatif menyediakan kondisi untuk produksi dan refleksi, tetapi studi-studi tersebut lebih banyak mendeskripsikan program daripada mengisolasi fungsi Output Hypothesis secara eksperimental (Firdaus, 2024; Hamid & Fatimah, 2020; Mamnunah et al., 2021; Wahdah et al., 2022).

Temuan mengenai media tidak seragam. Kajian Kahoot menjelaskan potensi interaktivitas, sedangkan penelitian Wordwall, Plotagon, komik digital, dan Baamboozle menggunakan

desain serta indikator berbeda (M. K. Amrullah et al., 2024; Candra & Wati, 2026; Tanjung et al., 2026; Yasin et al., 2025). Karena itu, klaim yang defensibel bukan bahwa teknologi otomatis meningkatkan speaking, tetapi bahwa media dapat memperluas input, keterlibatan, dan latihan apabila aktivitasnya menuntut produksi serta menyediakan umpan balik.

Materi pemula, meaningful learning, contextual teaching, kurikulum terintegrasi, pembelajaran sinkron-asinkron, dan strategi tingkat tsanawiyah juga menawarkan unsur yang relevan (A. F. Amrullah et al., 2023; Najwa et al., 2023; Nuraini et al., 2026, 2026; Thoyyibah & Rusady, 2022; Wahdah et al., 2024). Namun, studi persepsi, pengembangan media, dan deskripsi implementasi tidak memiliki kekuatan bukti yang sama dengan penelitian yang mengukur sampel ujaran.

Kesenjangan kajian terletak pada belum jelasnya mekanisme perubahan paparan menjadi produksi, peran kesulitan berbicara dalam mengarahkan perhatian, serta fungsi interaksi dan umpan balik. Pendekatan input-sentris berisiko menyamakan pemahaman dengan kompetensi produktif, sedangkan pendekatan

output-sentris berisiko menuntut produksi sebelum sumber linguistik dan keamanan afektif tersedia. Artikel ini menawarkan model siklik yang menghubungkan comprehensible input, interaksi, pushed output, noticing, umpan balik, modified output, dan input lanjutan dengan tetap membedakan asal teoretis setiap konstruk.

Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi dan keterbatasan Input Hypothesis serta Output Hypothesis, menyintesiskannya dengan konsep interaksi, noticing, dan umpan balik, serta merumuskan implikasi pedagogis dan agenda penelitian. Pertanyaan kajian mencakup kondisi ketika input mendukung produksi, fungsi output bagi kelancaran dan ketepatan, keterbatasan kedua teori apabila diterapkan terpisah, serta cara menguji model integratif pada tingkat kemahiran dan ragam bahasa Arab yang berbeda.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan library research dengan pendekatan integrative literature review. Pendekatan ini memungkinkan integrasi karya teoretis, penelitian empiris, dan studi pedagogis dengan desain beragam, bukan penghitungan ukuran efek atau klaim cakupan seluruh

publikasi. Prosedur review mengikuti prinsip perumusan masalah, pencarian, evaluasi, ekstraksi, analisis, dan penyajian sintesis (Snyder, 2019; Whittemore & Knafl, 2005). Unit analisis utama ialah artikel jurnal mengenai berbicara bahasa Arab dan penelitian pemerolehan bahasa kedua yang relevan dengan input, output, interaksi, noticing, umpan balik, akses leksikal, dan produksi lisan. Karya Krashen dan Swain digunakan sebagai sumber primer teori.

Penelusuran dan verifikasi terakhir dilakukan pada 18 Juli 2026 melalui halaman penerbit, DOI/Crossref, Google Scholar, SINTA, dan informasi pengindeks jurnal. Kata kunci meliputi "Input Hypothesis", "Krashen", "Output Hypothesis", "Swain", "comprehensible input", "pushed output", "Arabic speaking proficiency", "mahārah al-kalām", dan "Arabic language environment". Kriteria inklusi ialah relevansi substantif, metadata dan teks lengkap yang dapat diverifikasi, serta jurnal Scopus atau minimal Sinta 3. Sumber dikeluarkan apabila terlalu jauh dari produksi lisan, redundan, tidak dapat diperiksa, atau jurnalnya memiliki catatan integritas serius.

Sebanyak 50 artikel jurnal kandidat diaudit pada judul, penulis, tahun, jurnal, DOI, akses teks, dan reputasi. Appraisal teks penuh menghasilkan 37 artikel untuk sintesis akhir: 34 artikel yang langsung berkaitan dengan berbicara bahasa Arab dan tiga artikel pendukung mengenai translanguaging, akses leksikal, serta hubungan output-interaksi. Tiga belas artikel dikeluarkan karena berfokus pada membaca, kosakata, teknologi tanpa outcome lisan, kontribusi yang redundan, atau catatan reputasi. Dengan demikian, angka 50 adalah jumlah kandidat yang diaudit, bukan jumlah bukti akhir.

Data diekstraksi ke dalam matriks yang memuat tujuan, konteks, peserta, desain, bentuk input dan output, interaksi, umpan balik, indikator speaking, temuan, keterbatasan, dan relevansi. Studi persepsi, deskriptif, pengembangan, dan penelitian yang mengukur performa lisan diberi bobot interpretatif berbeda agar keterlibatan atau kelayakan media tidak disamakan dengan peningkatan kemampuan berbicara.

Analisis menggunakan coding deduktif berdasarkan konstruk Krashen dan Swain, lalu coding induktif untuk tema makhraj, morfologi, akses leksikal,

diglosia, bi'ah lughawiyah, sumber dari interpretasi penulis. Kajian kecemasan, dan media digital. ini tidak menggunakan PRISMA, meta-Kredibilitas dijaga melalui pemeriksaan analisis, atau reliabilitas antar-coder; silang metadata dan teks lengkap, hasilnya merupakan model konseptual pencocokan sitasi dengan daftar yang dapat diuji, bukan estimasi efek pustaka, serta pemisahan temuan atau kesimpulan kausal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Korpus perlu dijelaskan agar jumlah kandidat yang diaudit tidak tercampur dengan jumlah sumber yang digunakan. Tabel 1 menyajikan hasil appraisal relevansi terhadap 50 artikel jurnal kandidat.

Tabel 1. Hasil Seleksi dan Klasifikasi Literatur

Status	Jumlah	Fokus	Fungsi	Catatan
Kandidat terverifikasi	50	Seluruh hasil audit	Korpus awal	Belum seluruhnya bukti akhir
Sumber inti final	34	Berbicara bahasa Arab	Bukti utama	Desain dan outcome beragam
Pendukung final	3	Mekanisme lintas konteks	Penguat konsep	Bukan bukti langsung Arab
Dikeluarkan	13	Fokus perifer/ redundan	Tidak dipakai	Alasan tercatat dalam audit

Sumber: hasil audit dan appraisal penulis (2026).

Sebanyak 37 artikel digunakan dalam sintesis akhir. Koreksi ini mengatasi ketidakonsistenan versi awal yang menyatakan 50 artikel dianalisis, padahal daftar pustaka memuat 37 artikel jurnal.

Tabel 2 memetakan perbedaan fokus kedua teori dan peran interaksi, noticing, serta umpan balik sebagai mekanisme penghubung. Pemetaan ini merupakan sintesis konseptual, bukan bukti bahwa semua mekanisme memiliki dukungan empiris yang setara.

Tabel 2. Sintesis Teoretis Input, Output, dan Mekanisme Penghubung

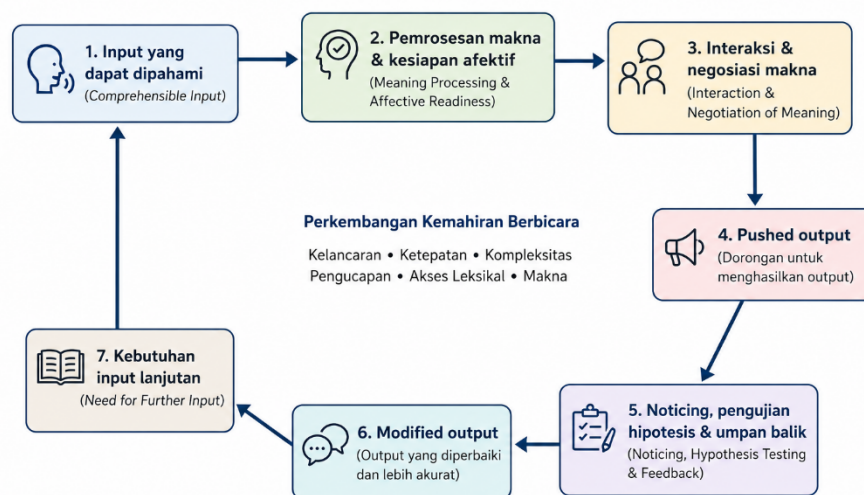
Dimensi	Monitor Model/Input	Output Hypothesis	Penghubung	Implikasi
Sumber bahasa	Pesan yang dipahami	Produksi makna	Tugas komunikatif	Input memasok tugas
Perhatian	Makna dan afeksi	Kesenjangan produksi	Noticing/interaksi	Klarifikasi dan rehearsal
Risiko	Tetap reseptif	Tekanan/hafalan	Tuntutan bertahap	Kelompok kecil

Umpan balik	Model baru	Hypothesis testing	Repair/modified output	Koreksi sesuai tujuan
Hasil	Representasi bahasa	Dimensi performa	Siklus belajar	Asesmen analitik

Sumber: sintesis penulis berdasarkan Krashen, Swain, Long, Schmidt, serta Lyster dan Ranta.

Input Hypothesis menjelaskan kondisi ketersediaan dan keterpahaman bahasa, sedangkan Output Hypothesis menjelaskan fungsi belajar yang dapat muncul saat pembelajar menghasilkan pesan. Interaksi, noticing, dan umpan balik mempunyai landasan konseptual tersendiri (Long, 1996; Lyster & Ranta, 1997; Schmidt, 1990).

Hubungan itu lebih tepat divisualisasikan sebagai siklus karena kesulitan produksi dapat mengarahkan pembelajar pada input baru yang lebih spesifik.



Gambar 1. Siklus Integratif Input-Interaksi-Output dalam Pengembangan Kemahiran Berbicara Bahasa Arab

Gambar 1 merupakan hipotesis mekanistik, bukan hasil pengujian kausal. Input menyediakan sumber bahasa; interaksi memunculkan klarifikasi; pushed output menampakkan kesenjangan; noticing dan umpan balik mengarahkan repair serta modified output; hasil perbaikan kemudian menunjukkan kebutuhan input berikutnya.

Sumber: dikembangkan oleh penulis berdasarkan sintesis literatur.

**Kontribusi Input Hypothesis
terhadap Kemahiran Berbicara
Bahasa Arab**

Input menyediakan bentuk dan makna yang diperlukan sebelum ujaran diproduksi. Pembelajar bahasa Arab memerlukan model bunyi, pola derivasi, struktur sintaksis, ungkapan pragmatis, dan organisasi wacana. Input yang efektif bukan materi yang sekadar dipermudah, melainkan pesan yang dapat dipahami melalui konteks dan tetap memperluas kompetensi. Visual, gestur, pengetahuan awal, contoh, dan pengulangan bermakna membantu pemrosesan.

Studi bahan ajar dan kursus daring mendukung fungsi penyediaan sumber bahasa, tetapi tidak semuanya mengukur transfer ke performa lisan. Materi pemula mengatur kosakata dan struktur (Saleh et al., 2025), buku percakapan menghubungkan ungkapan dengan kebutuhan pesantren (Yasin et al., 2023), dan e-course mengintegrasikan menyimak serta percakapan (Mohammed, 2022). Duolingo menyediakan latihan berjenjang, tetapi aplikasi tidak identik dengan interaksi autentik (M. Ritonga et al., 2022).

Kondisi afektif menentukan apakah input diproses. Materi yang

sesuai belum tentu menjadi intake ketika pembelajar takut salah. Karena itu, $i+1$ lebih aman digunakan sebagai prinsip adaptasi daripada ukuran numerik. Guru perlu memeriksa pemahaman melalui respons dan interaksi. Kesulitan operasional tersebut menunjukkan bahwa Input Hypothesis berguna sebagai kerangka heuristik, tetapi tidak cukup sebagai rumus tunggal (Gregg, 1984).

Batas Input Hypothesis

Pemahaman dapat dicapai melalui kata kunci dan konteks tanpa penguasaan bentuk yang diperlukan untuk berbicara. Pembelajar mungkin memahami struktur kompleks, tetapi terus memilih bentuk sederhana karena tidak dituntut mengambil risiko produksi. Dengan demikian, kompetensi reseptif tidak otomatis menjadi kompetensi produktif, dan teori input saja belum menjelaskan perhatian, negosiasi, serta umpan balik.

Studi Baamboozle melaporkan hasil yang lebih jelas pada retensi kosakata daripada perbedaan speaking (Candra & Wati, 2026). Hal ini tidak membuktikan permainan tidak berguna, tetapi menunjukkan bahwa keterlibatan dan penguasaan leksikal bukan proksi yang cukup bagi performa lisan. Bahan ajar dan metode informal tetap

memerlukan aktivitas produksi yang terarah (Anwar & Mauludiyah, 2022; Zulharby et al., 2019).

Kontribusi Output Hypothesis

Output menempatkan pembelajar sebagai pemecah masalah kebahasaan. Saat harus menjelaskan gagasan, pembelajar dapat menyadari kata yang belum tersedia atau bentuk yang meragukan. Dalam kerangka Swain, output dapat memicu penyadaran kesenjangan, pengujian hipotesis, dan refleksi metalinguistik (Swain, 1985, 1995). Penyadaran tersebut berkaitan dengan noticing Schmidt (1990), sedangkan interaksi dan umpan balik memerlukan penjelasan tambahan.

Panggung bahasa, peer teaching, experiential learning, dan *ihyā' al-lughah* menyediakan kondisi untuk produksi dan refleksi (Firdaus, 2024; Kosim & Maryani, 2023; Mamnunah et al., 2021; Wahdah et al., 2022). Namun, studi tersebut tidak secara khusus menguji fungsi output, sehingga lebih tepat dipakai sebagai bukti peluang pedagogis daripada konfirmasi langsung Output Hypothesis.

Bukti lintas bahasa digunakan secara terbatas. Paradowski et al., (2022) menunjukkan pentingnya output dan struktur interaksi pada konteks

study abroad, sedangkan Liu (2020) menghubungkan akses leksikal dengan performa berbicara dalam studi percontohan kecil. Keduanya bukan penelitian bahasa Arab; temuan hanya menjadi dasar hipotesis yang perlu diuji pada konteks Arab.

Batas Output Hypothesis

Output tidak selalu efektif. Tugas yang melampaui persediaan bahasa dapat membuat pembelajar diam, menghafal teks, atau mengulang kesalahan. Tekanan tinggi dapat menghasilkan kelancaran semu melalui formula tetap. Pushed output harus ditopang input, waktu perencanaan, dan kesempatan memperbaiki ujaran.

Pembiasaan dapat membangun otomatisasi, tetapi bentuk tanpa umpan balik dapat mengeras menjadi kebiasaan keliru (Fitriyah et al., 2024; Ihwan et al., 2024). Kahoot, Wordwall, Plotagon, dan komik digital dapat meningkatkan keterlibatan atau jumlah respons, tetapi manfaat lisan bergantung pada apakah pembelajar benar-benar merancang, mengucapkan, menerima respons, dan merevisi ujaran (M. K. Amrullah et al., 2024; Tanjung et al., 2026; Yasin et al., 2025).

Sintesis Input dan Output

Hubungan komplementer perlu mempertahankan atribusi konsep. Input yang dapat dipahami menyediakan sumber bahasa; interaksi memungkinkan klarifikasi dan negosiasi makna (Long, 1996); tugas memunculkan pushed output; kesulitan produksi dapat memicu noticing (Schmidt, 1990); corrective feedback dan uptake membuka peluang repair atau modified output (Lyster & Ranta, 1997). Output yang diperbaiki menunjukkan input atau latihan yang masih diperlukan; integrasi antarmekanisme ini sejalan dengan kebutuhan menghubungkan teori belajar dan praktik aktif (Sutaman & Febriani, 2021).

Bi'ah lughawiyah harus menyediakan model, tujuan sosial, lawan tutur, ruang aman, dan respons bermakna, bukan hanya kewajiban berbicara (Kasmantoni et al., 2022; Marlius et al., 2021). Pembelajaran sinkron memungkinkan klarifikasi segera, sedangkan tugas asinkron memberi waktu merencanakan dan memperbaiki ujaran (Thoyyibah & Rusady, 2022). Translanguaging dapat menjadi penyangga makna selama mengarah kembali pada bahasa

sasaran (Kawafha & Al Masaeed, 2023).

Model perlu dibedakan menurut tingkat kemahiran. Pemula memerlukan input terstruktur, output terkontrol, rehearsal, dan umpan balik selektif. Pembelajar lanjut memerlukan input autentik, argumentasi, dan variasi ragam. Diglosia dapat menjadi sumber noticing, tetapi target fusha atau ragam percakapan harus dinyatakan agar pembelajaran dan asesmen tidak mencampur standar.

Implikasi Pedagogis

Implikasi pertama ialah menghubungkan input dengan tugas berbicara. Dialog, video, atau cerita harus menyediakan ungkapan yang dibutuhkan dalam role play, presentasi, atau diskusi. Kedua, rehearsal melalui latihan berpasangan, shadowing, atau perekaman perlu mendahului produksi publik. Ketiga, tugas bergerak dari produksi terkontrol menuju pertukaran informasi dan produksi bebas.

Keempat, umpan balik disesuaikan dengan tujuan. Recast menjaga alur tetapi tidak selalu memicu repair; elisitasi, klarifikasi, atau umpan balik metalinguistik dapat dipilih ketika perhatian pada bentuk diperlukan (Lyster & Ranta, 1997). Kelima, kelompok kecil memperbanyak giliran

dan menurunkan tekanan. Keenam, lingkungan bahasa harus menciptakan kebutuhan komunikasi, bukan sekadar aturan penggunaan.

Asesmen perlu membedakan kelancaran, ketepatan, kompleksitas, pengucapan, kosakata, keterpahaman, dan keberhasilan menyampaikan makna. Rekaman berulang, rubrik analitik, refleksi diri, dan perbandingan modified output lebih informatif daripada skor tunggal. Media digital diperlakukan sebagai sarana memperluas input dan produksi, bukan sebagai variabel yang diasumsikan efektif.

Kesenjangan Penelitian

Bukti saat ini dibatasi heterogenitas desain, ukuran sampel, durasi, dan indikator. Banyak studi melaporkan persepsi atau kelayakan media, sedangkan kemampuan berbicara tidak selalu diukur melalui sampel ujaran. Penelitian berikutnya perlu membedakan fluency, accuracy, complexity, pronunciation, dan lexical access serta mencatat input, giliran berbicara, rehearsal, umpan balik, dan kecemasan.

Penelitian perlu membandingkan tingkat kemahiran, konteks pesantren dan perguruan tinggi, pembelajaran digital dan tatap muka, serta target fusha dan ragam percakapan.

Rekaman interaksi dapat menunjukkan kapan noticing terjadi, bagaimana negosiasi berlangsung, dan apakah modified output bertahan pada tugas baru.

Studi komparatif perlu menyetarakan waktu belajar, kualitas guru, materi, dan kesempatan berbicara. Pelaporan harus memuat karakteristik input, jumlah giliran, panjang ujaran, jenis koreksi, keterlaksanaan tugas, dan reliabilitas penilaian. Tanpa transparansi tersebut, peningkatan dapat berasal dari efek kebaruan atau perhatian tambahan, bukan mekanisme input-output.

D. Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa Input Hypothesis dan Output Hypothesis menjelaskan mekanisme berbeda dalam perkembangan kemahiran berbicara bahasa Arab. Input yang dapat dipahami menyediakan sumber bunyi, kosakata, struktur, fungsi pragmatis, dan wacana, sedangkan kondisi afektif memengaruhi pemrosesannya. Namun, pemahaman tidak otomatis berubah menjadi kemampuan menghasilkan ujaran secara lancar dan tepat.

Output melengkapi proses dengan menuntut pengambilan kembali unsur bahasa, pengemasan makna,

dan pengujian bentuk. Fungsi tersebut lebih mungkin menghasilkan pembelajaran ketika didahului input memadai, berlangsung dalam interaksi bermakna, dan diikuti kesempatan merespons umpan balik. Produksi tanpa penyangga dapat meningkatkan kecemasan, hafalan mekanis, dan pengulangan kesalahan.

Sintesis menghasilkan model siklik yang menghubungkan input, interaksi, pushed output, noticing, corrective feedback, repair, modified output, dan kebutuhan input berikutnya. Model tidak mengklaim seluruh konstruk berasal dari satu teori. Implikasi praktisnya ialah input bertingkat yang terhubung dengan tugas, rehearsal, produksi terkontrol menuju bebas, umpan balik selektif, kelompok kecil, lingkungan bahasa fungsional, dan asesmen multidimensional.

Kesimpulan dibatasi heterogenitas desain dan dominasi studi deskriptif, persepsi, serta pengembangan media. Dari 50 artikel kandidat yang diaudit, 37 digunakan dalam sintesis akhir. Model belum dapat diperlakukan sebagai hubungan kausal universal. Penelitian eksperimen dan longitudinal perlu menguji proporsi input-output, interaksi, umpan balik,

kecemasan, tingkat kemahiran, serta penggunaan fusha dan ragam percakapan melalui analisis rekaman ujaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, A. B., Aflisia, N., Ban Buri, P., Taher, R., Abdul Rahman, M., Din, O., Abdullah, M. R. B., & Abdul Rahman, A. (2026). Arabic conversation problems among students at Prince of Songkla University: Influencing factors and demographic differences. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 10(1), 341–360. <https://doi.org/10.29240/jba.v10i1.16396>
- Abidah, A. L., Setiyawan, A., Fuady, M. N. A. Q., & Putri, N. A. A. (2026). Teaching Maharah Al-Kalam through digital media in higher education. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 10(1), 187–206. <https://doi.org/10.29240/jba.v10i1.13553>
- Amrullah, A. F., Bakheit, B. M., & Huda, M. (2023). Development strategy of speaking skill for the Tsanawiyah level. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 6(2), 585–595. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i2.23220>
- Amrullah, M. K., Riwanda, A., Marsiah, M., & Wilailak, W. (2024). Elevating Arabic speaking skills: Plotagon and digital comics as catalysts for enhanced learning engagement and proficiency. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), 17–32. <https://doi.org/10.23971/altarib.v12i1.7564>

- Anwar, Z., & Mauludiyah, L. (2022). Informal methods for improving students' senior high school Arabic language skills. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 9(2), 205–216.
<https://doi.org/10.15408/a.v9i2.25661>
- Candra, F. N., & Wati, A. T. (2026). Enhancing Arabic speaking proficiency and vocabulary retention through Baamboozle-based game learning. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 13(1), 22–39.
<https://doi.org/10.15408/a.v13i1.49956>
- Firdaus, S. (2024). Arabic speaking skill learning using the experiential learning theory-based learning model and its role in learning model development. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), 189–202.
<https://doi.org/10.23971/altarib.v12i1.7353>
- Fitriyah, K., Wargadinta, W., Taufiqurrohman, H. R., & Ibrohim, F. M. A. (2024). Enhancing Arabic speaking skills through habit formation in bilingual education. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 16(2), 501–526.
<https://doi.org/10.24042/albayan.v16i2.24316>
- Gregg, K. R. (1984). Krashen's Monitor and Occam's razor. *Applied Linguistics*, 5(2), 79–100.
<https://doi.org/10.1093/applin/5.2.79>
- Hamid, M. A., & Fatimah, S. (2020). Development of Arabic conversation material based on communicative-interactive approach. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 3(1), 46–63.
<https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v3i1.8174>
- Ihwan, M. B., Hamid, M. A., Himmah, R. H., & Mufauwiq, M. N. (2024). Strategies for teaching speaking skills according to behavioral theory in the intensive programs. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 16(1), 33–54.
<https://doi.org/10.24042/albayan.v16i1.16786>
- Jumhana, N., Fachmi, T., Yani, A., & Hassan, L. (2025). Exploring speaking anxiety among Indonesian Arabic language learners: The mediating role of personality traits. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 12(1), 18–31.
<https://doi.org/10.15408/a.v12i1.46086>
- Kasmantoni, Aflisia, N., & 'Atiyah, I. M. (2022). Arabic practice in the language environment: Mumarasah al-Lughah al-'Arabiyah fi Bi'ah Lughawiyah. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 14(2), 470–485.
<https://doi.org/10.24042/albayan.v14i2.12514>
- Kawafha, H., & Al Masaeed, K. (2023). Multidialectal and multilingual translanguaging in L2 Arabic classrooms: Teachers' beliefs vs. Actual practices. *Frontiers in Education*, 8, 1060196.
<https://doi.org/10.3389/educ.2023.1060196>
- Kosim, N., & Maryani, N. (2023). Ihya al-Lughah as Arabic language learning model to improve Arabic speaking skills. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 15(2), 399–416.

- <https://doi.org/10.24042/albayan.v15i2.16299>
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Krashen, S. D. (1985). *The input hypothesis: Issues and implications*. Longman.
- Liu, Y. (2020). Relating lexical access and second language speaking performance. *Languages*, 5(2), 13.
<https://doi.org/10.3390/language5020013>
- Long, M. H. (1996). The role of the linguistic environment in second language acquisition. In W. C. Ritchie & T. K. Bhatia (Eds.), *Handbook of second language acquisition* (pp. 413–468). Academic Press.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-12-589042-7.50015-3>
- Lyster, R., & Ranta, L. (1997). Corrective feedback and learner uptake: Negotiation of form in communicative classrooms. *Studies in Second Language Acquisition*, 19(1), 37–66.
<https://doi.org/10.1017/S0272263197001034>
- Mamnunah, M., Syihabuddin, S., & Nurbayan, Y. (2021). Policy implementation of the Sabilillah Spectacular Stage program to increase students' speaking skills. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 8(1), 106–117.
<https://doi.org/10.15408/a.v8i1.20661>
- Marlius, Y., Bambang, B., & Wirman, M. (2021). The efforts to improve students' Arabic speaking skills through language environment activation: A study of phenomenology. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 35–48.
<https://doi.org/10.23971/altarib.v9i1.2585>
- Mohammed, T. (2022). Designing an Arabic speaking and listening skills e-course: Resources, activities and students' perceptions. *Electronic Journal of E-Learning*, 20(1), 53–68.
<https://doi.org/10.34190/ejel.20.1.2177>
- Muhajir, M., Salsabila, N. M., & Yani, A. (2026). Enhancing Mahārah Kalām: A comparative study of Southeast Asian Islamic universities. *Izdiyar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 9(1), 1–22.
<https://doi.org/10.22219/jiz.v9i1.41214>
- Najwa, N., Maulana, A., & Maskud, M. (2023). Implementation of an integrated curriculum in improving Arabic speaking skills. *Izdiyar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 6(3), 267–278.
<https://doi.org/10.22219/jiz.v6i3.27418>
- Nuraini, N., Sumaryanti, L., Hunainah, H., & Alribdi, N. I. (2026). The integration of meaningful learning in enhancing students' speaking skills (Maharah al-Kalam) in Islamic elementary schools. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 18(1), 352–370.
<https://doi.org/10.24042/s7k2jy73>
- Paradowski, M. B., Cierpich-Kozieł, A., Chen, C.-C., & Ochab, J. K. (2022). How output outweighs input and interlocutors matter for study-abroad SLA: Computational social network analysis of learner interactions. *The Modern Language Journal*, 106(4), 694–725.

- <https://doi.org/10.1111/modl.12811>
- Pratama, B., Kadar, H., Padilah, Y. M., Husaini, B., As-Sa'idah, R., & Salzabila, R. (2026). The relationship between speaking anxiety and students' Arabic speaking proficiency. *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 9(1), 23–36. <https://doi.org/10.22219/jiz.v9i1.38650>
- Ritonga, M., Febriani, S. R., Kustati, M., Khaef, E., Ritonga, A. W., & Yasmar, R. (2022). Duolingo: An Arabic speaking skills' learning platform for andragogy education. *Education Research International*, 2022, 7090752. <https://doi.org/10.1155/2022/7090752>
- Ritonga, N., Putra, W. H., & Isnaini, R. L. (2024). Ṭarīqah Mubāsyarah in the learning of Arabic speaking skill: Study analysis with Al-Ittishālī approach. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), 203–214. <https://doi.org/10.23971/altarib.v12i1.8092>
- Saleh, S. R., Sholihah, A., Hula, I. R. N., & Doni, C. P. (2025). Design and development of Arabic language style for the needs of beginner-level speaking proficiency materials. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 9(1), 205–226. <https://doi.org/10.29240/jba.v9i1.11618>
- Salmas, A. N. H., Bahrudin, U., & Syuhadak, S. (2024). Exploring language proficiency: Dynamics of acquiring Arabic speaking skills from Stephen Krashen's perspective at Islamic universities. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 4012–4023. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5100>
- Sarbaini, A., & Rahmi, N. (2024). Enhancing Arabic speaking skills: A study on instructional design, implementation, and assessment. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 8(2), 641–662. <https://doi.org/10.29240/jba.v8i2.10828>
- Schmidt, R. W. (1990). The role of consciousness in second language learning. *Applied Linguistics*, 11(2), 129–158. <https://doi.org/10.1093/applin/11.2.129>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sutaman, S., & Febriani, S. R. (2021). Optimizing Arabic speaking skills based on integration of learning theory framework in higher education. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 8(1), 75–89. <https://doi.org/10.15408/a.v8i1.20423>
- Swain, M. (1985). Communicative competence: Some roles of comprehensible input and comprehensible output in its development. In S. M. Gass & C. G. Madden (Eds.), *Input in second language acquisition* (pp. 235–253). Newbury House.
- Swain, M. (1995). Three functions of output in second language learning. In G. Cook & B. Seidlhofer (Eds.), *Principle and practice in applied linguistics: Studies in honour of H. G. Widdowson* (pp. 125–144). Oxford University Press.

- Syahira, R., & Zukhaira, Z. (2026). Development of Kalam Flipbook media for Arabic speaking skills of grade X Madrasah Aliyah students in Semarang City. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 10(1), 123–144. <https://doi.org/10.29240/jba.v10i1.15817>
- Tanjung, F., Aunurrahman, A., Salam, U., Sujaini, H., Yani, A., Halisah, A. N., & Xiaxanith, T. (2026). A comparative analysis of Wordwall-based anagram and find-the-match media on Arabic vocabulary acquisition and speaking skills. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 18(1), 26–40. <https://doi.org/10.24042/5e4j9e53>
- Thoyyibah, A., & Rusady, A. T. (2022). Learning Arabic speaking skill through synchronous and asynchronous approaches. *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 5(3), 301–314. <https://doi.org/10.22219/jiz.v5i3.23265>
- Wahdah, N., Mubarak, M. R., Hamidah, H., Audina, N. A., & Ilmiani, A. M. (2022). Peer teaching method to support students' learning motivation in Arabic speaking skills during the COVID-19 pandemic. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 5(2), 573–582. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v5i2.11660>
- Wahdah, N., Mubarak, M. R., Ilmiani, A. M., & Almuddin, A. (2024). Investigation on students' perceptions of Arabic speaking skills toward contextual teaching and learning implementation. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 11(1), 46–59. <https://doi.org/10.15408/a.v11i1.39075>
- Whittemore, R., & Knafl, K. (2005). The integrative review: Updated methodology. *Journal of Advanced Nursing*, 52(5), 546–553. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2005.03621.x>
- Yasin, A., Maha, M. B., Fahrurrozi, F., Zarkasyi, A. H., Fauziah, S. A. B. N., & Zalzuli, A. (2023). Development of the Al-Muhdastah Al-Yaumiyyah textbook to improve Arabic speaking skills at an Islamic boarding school. *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 6(2), 141–152. <https://doi.org/10.22219/jiz.v6i2.22695>
- Yasin, A., Rinawati, T. E. W., & Putri, N. R. (2025). Using Kahoot application as interactive media in Arabic speaking skills development. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 12(1), 99–111. <https://doi.org/10.15408/a.v12i1.41276>
- Zulharby, P., Rasyid, Y., & Nuruddin, N. (2019). The characteristics of teaching material for Arabic speaking skills in higher education. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 11(2), 194–213. <https://doi.org/10.24042/albayan.v11i2.5175>